



Kendala Pelaksanaan Layanan Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Kurikulum 2013

Radjab Sutrisno,^{1✉}, Wahyu Widyaningsih,¹ Nur Asih,² Istyarini²

¹ Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kudus, Kudus, Indonesia

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/ijcets.v3i1.8675>

Article History

Received : December 2016

Accepted : January 2016

Published : April 2017

Keywords

Curriculum 2013, ICT teacher, ICT service

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus tahun 2015/ 2016. Jenis penelitian adalah studi evaluasi pendekatan kualitatif dengan menggunakan model evaluasi Stake. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian di SMP 1 Kudus menunjukkan 1) Perencanaan layanan TIK sudah berjalan cukup baik, masih ada beberapa warga sekolah kurang paham konsep layanan TIK, 2) Pelaksanaan layanan TIK sudah baik sesuai dengan indikator keberhasilan program, dan 3) Hasil layanan TIK masih belum terlaksana dengan baik, bentuk penilaian jarang digunakan dan tidak ada bentuk pelaporan

Abstract

The purpose of this research is to describe and analyse the implementation of the ICT Service in SMP 1 Kudus in the academic year of 2015/ 2016. This was an evaluation study research with qualitative approach. It used Stake Evaluation model. The sources of the research were informant, observation result, and bibliography. The technique of data collection used interview, observation, and documentation. The result of the study in SMP 1 Kudus showed: 1) The planning of ICT service has been running quite well, there are still some people in schools do not understand the concept of ICT service. 2) The implementation of ICT service has been running well based on the indicator of program success. 3) The result of ICT service still hasn't been implemented well, rarely used form of assessment and no report form.

PENDAHULUAN

Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan di era globalisasi pendidikan dapat dipandang dari berbagai aspek, namun pada dasarnya TIK dapat memfasilitasi suatu proses dalam mengumpulkan, mengelola, menyimpan, menyelidiki, membuktikan, dan menyebarkan informasi penting secara efektif dan efisien (Munir, 2009:3).

Keberadaan TIK dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Di era modern ini, seperti pada implementasi Kurikulum 2013. Dalam implementasinya, TIK tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran melainkan melebur ke dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut mengharuskan semua elemen di sekolah harus *melek* TIK. Akan tetapi pada kenyataannya semua elemen di sekolah, tidak seluruhnya dapat memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, TIK secara umum bertujuan agar siswa memahami alat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara umum termasuk komputer (*computer literate*) dan memahami informasi (*information literate*), dimana siswa mengenal istilah-istilah yang digunakan pada TIK dan khususnya pada komputer yang umum digunakan (Rusman, dkk, 2011: 74). Hal ini berkaitan erat dengan Kurikulum 2013, dimana dalam implementasinya, salah satu prinsip yang diterapkan adalah pemanfaatan TK untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran di Kurikulum 2013 semakin besar. Penggunaan pembelajaran berbasis TIK secara tidak langsung dapat menambah pengetahuan siswa tentang perkembangan teknologi, guru memanfaatkan media sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, guru memanfaatkan banyak media pembelajaran berbasis TIK yang sudah ada sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan (Iman, 2015:13).

Penghapusan mata pelajaran TIK memberikan dampak tersendiri. Salah satu yang merasakan dampak dari dihapusnya mata pelajaran TIK dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah guru TIK. Mereka beralih fungsi menjadi guru prakarya. Padahal, hal ini tidak sesuai dengan keahlian mereka dalam mengajar peserta didik. Selain guru TIK, guru mata pelajaran juga merasakan dampaknya. Para guru mata pelajaran ini selain mengajarkan ilmu kepada peserta didik sesuai dengan bidang keahliannya, mereka

juga membimbing peserta didik dalam TIK.

Berbagai dampak yang muncul dari penghapusan mata pelajaran TIK, sehingga dikeluarkan kebijakan baru oleh pemerintah terkait nasib mata pelajaran TIK dalam implementasi Kurikulum 2013. Menurut Peraturan Menteri dan kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 45 tahun 2015 telah memutuskan tentang perubahan atas peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 68 Tahun 2014 tentang peran guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) dalam Implementasi Kurikulum 2013.

Kebijakan baru ini menjawab dilema yang dirasakan para guru TIK dan KKPI, yaitu mengadakan TIK di Kurikulum 2013 dalam bentuk layanan. Jadi, TIK pada kurikulum 2013 bukan lagi sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai layanan atau bimbingan TIK. Layanan TIK di sini tidak hanya memberikan pelayanan TIK kepada murid saja, tetapi juga kepada guru dan tenaga kependidikan di sekolah.

Layanan TIK merupakan program yang masih baru dalam implementasi Kurikulum 2013. Setelah kebijakan baru tentang layanan TIK resmi dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tanggal 11 Juli 2014, sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013 mulai menerapkan layanan TIK. Selain Permendikbud No. 45 Tahun 2015, Kemendikbud juga mengeluarkan petunjuk teknik pelaksanaan layanan TIK di sekolah.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan layanan TIK adalah SMP 1 Kudus. SMP 1 Kudus merupakan salah satu sekolah eks Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kudus sebagai sekolah percontohan Kurikulum 2013 diantara enam sekolah pada jenjang SMP di Kabupaten Kudus. Sekolah ini sudah menerapkan layanan TIK selama dua tahun, sejak resmi dikeluarkan kebijakan baru tentang layanan TIK pada Kurikulum 2013

SMP 1 Kudus memiliki fasilitas yang mendukung pelaksanaan layanan TIK, antara lain infrastruktur sekolah sudah maju, sumber daya manusia guru kebanyakan sudah menempuh minimal S1, fasilitas pembelajaran berbasis TIK seperti LCD dan proyektor terpasang di setiap ruangan, menerapkan *e-learning*, perpustakaan *online*, dan wifi yang terpasang hampir di setiap gedung sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru TIK di SMP 1 Kudus mengacu pada Permendikbud No. 45 Tahun 2015 dan juknis pelaksanaan layanan TIK. Artikel ini menjelaskan hasil penelitian evaluatif menggunakan model stake untuk mengetahui pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus tahun 2015/ 2016. Lebih dari evaluasi pelaksanaan layanan TIK yang terbagi menjadi tiga tahapan perencanaan (*antecedents*), pelaksanaan (*transaction*), dan hasil (*outcomes*) sesuai dengan tahap pada model Stake.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi evaluasi berpendekatan kualitatif dengan model evaluasi yang digunakan adalah model Stake (*counenance*). Model evaluasi Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *descriptions* dan *judgement* dan membedakan tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu *antecedents* (*context*), *transaction* (*proccess*), dan *outcomes* (*output*). Stake mengatakan apabila evaluator akan menilai suatu program pendidikan, melakukan perbandingan yang relatif antara satu program dengan yang lain, atau perbandingan yang absolut (satu program dengan standard) (Tayibnappis, 2008: 22).

Impelementasi model Stake dalam mengevaluasi progam layanan TIK yaitu (1) perencanaan (*antecedents*), mengumpulkan dan menganalisis data tentang gambaran awal dan persiapan pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus yang terdiri dari beberapa komponen, antara lain pemahaman konsep layanan TIK, Sumber Daya Manusia guru TIK, penyusunan perangkat layanan, penjadwalan, penentuan sasaran peserta didik, dan sarana dan prasarana, (2) pelaksanaan (*transaction*), mengumpulkan dan menganalisis data terkait dengan pelaksanaan layanan TIK di lapangan yang terdiri dari beberapa komponen meliputi proses layanan TIK kepada peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan, dukungan dan kerjasama, dan tempat pemberian layanan, dan (3) hasil (*outcomes*), mengumpulkan dan menganalisis data terkait dengan hasil dari pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus yang terdiri dari beberapa komponen, antara lain bentuk penilaian kepada peserta didik, bentuk pelaporan, dan hasil.

Sumber penelitian yaitu informan, hasil observasi dan sumber pustaka. Informan dibedakan menjadi dua, yaitu informan utama (guru TIK) dan informan pendukung (penerima layanan TIK, antara lain peserta didik, guru

mata pelajaran, dan tenaga kependidikan). Dalam pengambilan sampel informan pendukung menggunakan *purposive sampling*, dimana dalam menentukan sampel menggunakan beberapa pertimbangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara dengan informan utama dan informan pendukung, (2) observasi kegiatan pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus mulai dari perencanaan, pelaksanaan pemberian layanan, dan proses evaluasi hasil layanan TIK, dan (3) dokumentasi berupa dokumen resmi seperti juknis layanan TIK, program tahunan, program semester, silabus, Rencana Perangkat Layanan, dan Permendikbud No. 45 Tahun 2015. Dokumentasi pribadi berupa catatan harian peneliti, foto dan video kegiatan layanan TIK.

Ada beberapa teknik pemeriksaan data yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengetahui validitas data, seperti triangulasi data, review informan, member check, menyusun database, dan penyusunan mata rantai bukti penelitian (Moleong, 2000: 330). Teknik keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi teknik peneliti memvalidasi data dengan cara mengecek kepada informan utama dan pendukung yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik, peneliti melakukan kroscek dengan cara mewawancarai sumber, hasil wawancara dengan guru TIK dikroscek dengan hasil wawancara penerima layanan.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013: 335). Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan membandingkan membandingkan data dari tiga tahapan model Stake, yaitu *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes* antara hasil temuan lapangan tentang pelaksanaan layanan TIK dengan standar pelaksanaan layanan TIK, kemudian disimpulkan. Dalam menganalisis penelitian ini sesuai dengan teknik analisis penelitian, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, teritung mulai tanggal 7 Maret- 31 Maret 2016. Hasil penelitian evaluasi pelaksanaan laya-

nan TIK di SMP 1 Kudus tahun 2015/ 2016 menggunakan model Stake (*countenance*) diperoleh dari 3 cara, yaitu wawancara dengan guru TIK dan penerima layanan, observasi pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus serta dokumentasi. Informan yang diwawancarai berjumlah 20 orang, yang terdiri dari tiga orang guru TIK, kepala sekolah, Waka kurikulum, Sekbid sarana dan prasarana, sasaran penerima layanan, antara lain empat guru mata pelajaran, dua tenaga kependidikan, dan sembilan peserta didik.

Patokan yang digunakan terdiri dari dari tiga tahapan penelitian yang meliputi perencanaan (*antecedents*), pelaksanaan (*transaction*), dan hasil (*outcomes*) yang terdiri dari beberapa komponen dalam setiap tahapan. Dalam penyajian hasil penelitian dan pembahasan terbagi menjadi 3 bagian yaitu (1) evaluasi perencanaan (*antecedents*), (2) evaluasi pelaksanaan (*transaction*), dan (3) evaluasi hasil (*outcomes*), serta perbandingan hasil temuan layanan TIK di SMP 1 Kudus dengan standar pelaksanaan layanan TIK (Permendikbud No 45 Tahun 2015 dan Juknis Pelaksanaan layanan TIK) di lapangan.

A. Evaluasi Perencanaan (*antecedents*)

Pada evaluasi aspek perencanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus, indikator komponen untuk mengukur keberhasilan program antara lain pemahaman konsep layanan TIK, sumber daya manusia, penyusunan perangkat (Prota, Promes, Silabus, dan Rencana Perangkat Layanan), penjadwalan, sasaran penerima layanan, dan sarana dan prasarana yang memadai.

Menurut Permendikbud No. 45 Tahun 2015 pasal 3 ayat 2 yang berisi tentang guru TIK memiliki peran untuk membimbing peserta didik pada SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau yang sederajat untuk mencapai standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, selain itu memfasilitasi sesama guru pada SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau yang sederajat dalam menggunakan TIK untuk persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, serta memfasilitasi tenaga kependidikan SMP/ MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau yang sederajat dalam mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK. Pemahaman konsep layanan TIK tersebut haruslah dipahami seluruh warga sekolah.

Ketiga guru TIK di SMP 1 Kudus sudah paham tentang tugas mereka yang baru pada Kurikulum 2013 ini. Terbukti dengan para guru TIK sudah paham dengan jelas perbedaan konsep

layanan TIK dengan mata pelajaran TIK, seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“... jadi untuk layanan TIK itu konsepnya hampir sama dengan layanan bimbingan konseling (BK). Jadi kita melayani anak tidak hanya di kelas. Kita memberikan layanan di kelas bisa saja di luar kelas, diluar jam pelajaran. Kita memang masuk kelas satu jam pelajaran peraturan per kelas, itu untuk layanan klasikal dan untuk layanan individu, anak boleh langsung menghubungi guru yang bersangkutan diluar jam tersebut” (Bapak Radjab Sutrisno, guru TIK kelas IX)

“... kalau mata pelajaran kan itu lebih banyak gurunya ya mba yang berperan, tapi kalau yang layanan itu memang siswanya, kecuali mereka menemukan masalah, silakan melaksanakannya layanan/ bimbingan” (Ibu Alif Noor Saidah, guru TIK kelas VIII)

“... bedanya dengan layanan TIK kita tidak hanya melayani siswa, tetapi kita juga melayani guru. ketika ada guru yang kesulitan nanti kita bantu. Nah bukan hanya guru saja, ada tenaga kependidikan (TU). Kalau mereka kesulitan bisa dibantu” (Ibu Wahyu Widyaningsih, guru TIK kelas VII).

Selain guru TIK, warga sekolah di SMP 1 Kudus juga mengetahui konsep layanan TIK di SMP 1 Kudus, mulai dari kepala sekolah, Waka kurikulum, serta sasaran penerima layanan TIK yang terdiri dari empat guru mata pelajaran, dua tenaga kependidikan dan sembilan peserta didik. Walaupun masih ada beberapa warga sekolah yang kurang paham akan konsep layanan TIK. Jadi dapat disimpulkan, indikator komponen untuk pemahaman konsep layanan TIK dari warga SMP 1 Kudus sudah cukup baik.

Menurut Permendikbud No. 45 Tahun 2015, Guru TIK wajib memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dalam bidang teknologi informasi dan/atau memiliki sertifikat pendidik dalam bidang TIK atau KKPI. Serta guru TIK yang tidak memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) dalam bidang teknologi informasi tetapi memiliki sertifikat pendidik dalam bidang TIK atau KKPI yang diperoleh sebelum tahun 2015, tetap membimbing peserta didik sesuai dengan sertifikat pendidiknya.

Guru TIK di SMP 1 Kudus memiliki latar belakang di bidang Teknologi Informasi dan tingkatan pendidikan yang ditempuh minimal S1. Dengan demikian, untuk kualifikasi akademik guru TIK di SMP 1 Kudus sudah sesuai dengan Permendikbud No. 45 Tahun 2015. Jadi untuk indikator sumber daya manusia sudah

terpenuhi dengan baik.

Guru TIK di SMP 1 Kudus menyusun perangkat layanan TIK secara mandiri berdasarkan petunjuk teknis (Juknis) pelaksanaan layanan TIK yang telah diterima. Mulai dari menyusun program tahunan. Dalam penyusunan program tahunan, guru TIK menyesuaikan dengan Juknis yang diberikan pemerintah. Perumusan materi yang akan disampaikan selama satu tahun, guru TIK di SMP 1 Kudus menggunakan referensi seperti Buku Siswa Elektronik dan buku-buku TIK lainnya.

Berdasarkan Juknis pelaksanaan TIK dan Permendikbud No 45 Tahun 2015 pasal 4 ayat 2, dalam penentuan peserta didik pada saat penyusunan program tahunan memuat tentang akumulasi dari jumlah peserta didik yang dibimbing memenuhi beban kerja guru TIK membimbing sekurang-kurangnya 150 peserta didik. Guru TIK di SMP 1 Kudus menyesuaikan dengan yang diberikan sekolah. Guru TIK di SMP 1 Kudus ada 3 guru dan mereka mendapat tugas mengampu per tingkatan kelas, jumlah siswa kelas IX sebanyak 267 peserta didik, kelas VIII sebanyak 256 peserta didik dan kelas VII sebanyak 268 peserta didik.

Dalam penyusunan program semester dan silabus guru TIK menyusun secara mandiri berdasarkan Juknis pelaksanaan layanan TIK serta kebutuhan dari SMP 1 Kudus. Begitupun juga dalam penyusunan Rencana Perangkat Layanan TIK, para guru TIK menyusun secara mandiri tidak melibatkan MGMP di Kota Kudus karena dalam MGMP masih didominasi para guru TIK yang masih menerapkan TIK sebagai mata pelajaran.



Gambar 1, Bimbingan kepada peserta didik secara klasikal

Indikator keberhasilan program tentang penyusunan Prota, Promes, Silabus, dan rencana

na perangkat layanan sudah terpenuhi dalam perencanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus. Guru TIK mampu menyusun mandiri perangkat yang digunakan untuk pelaksanaan layanan TIK sesuai dengan standar pelaksanaan yang ada.

Bimbingan kepada peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara klasikal maupun individual. Bimbingan klasikal yang terjadwal dilaksanakan berkala dan sekurang-kurangnya 5 kali pertemuan dalam satu semester, di mana materi yang tertuang di dalam program semester dan program tahunan. Pelaksanaan bimbingan individual dilakukan sesuai dengan jam kerja guru dengan cara memberikan konsultasi kepada peserta didik di sekolah.

Penjadwalan layanan TIK di SMP 1 Kudus untuk secara klasikal sudah masuk kedalam jadwal sekolah. Guru TIK mendapat 1 jam pelajaran untuk masuk ke kelas memberikan layanan TIK secara klasikal. Penjadwalan di sekolah ditentukan oleh pihak sekolah. Jadi, apabila diakumulasi guru TIK dalam memberikan layanan TIK secara klasikal lebih dari 5 kali dalam setiap semester di setiap kelas. Kemudian untuk jadwal bimbingan secara individual untuk peserta didik berjalan natural sesuai dengan kebutuhan individu dari peserta didik.

Pembimbingan kepada guru dan tenaga kependidikan secara tatap muka (klasikal) terjadwal paling tidak 2 (dua) kali per semester dan berkala yang tertuang dalam program tahunan yang dirinci dalam program bulanan. Untuk bimbingan secara klasikal dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan pada saat jam kerja sekolah

Penentuan jadwal layanan TIK kepada guru dan tenaga kependidikan di SMP 1 Kudus untuk secara klasikal terjadwal tetapi menyesuaikan waktu dan kebutuhan pada waktu tertentu. Seperti *In House Training (IHT)* untuk input soal di Ujian Nasional Berbasis Komputer (UBNK) dan pelatihan *e-learning* yang tercover dalam Rencana Kerja Anggaran Sekolah. Kemudian untuk layanan yang bersifat individual, guru TIK menyesuaikan kebutuhan dari guru dan tenaga kependidikan, tidak ada jadwal tertentu.

Pada era globalisasi ini hampir semua pekerjaan dituntut menggunakan Teknologi Informasi (TI). Seperti guru, tenaga kependidikan di SMP 1 Kudus dalam menjalankan tugasnya juga menggunakan sistem TI. Tenaga kependidikan di SMP 1 Kudus, seperti petugas perpustakaan dan staff tata usaha dalam menjalankan tu-

gasnya sudah menggunakan komputerisasi dan sistemnya sudah online. Maka dari itu, dengan adanya layanan TIK, tenaga kependidikan dapat meminta layanan baik secara individual maupun secara klasikal kepada guru TIK, sehingga kemampuan mereka bisa bertambah dalam teknologi dan tentunya pekerjaan yang dikerjakan sesuai dengan tuntutan dari sekolah.

Sebagai sasaran utama dari layanan TIK, peserta didik tidak serta merta hanya menerima saja layanan TIK dari guru TIK. Peserta didik harus memiliki motivasi khusus dalam melaksanakan layanan TIK, sehingga dengan alasan yang kuat peserta didik dapat mengetahui, bentuk layanan TIK seperti apa yang dia butuhkan untuk membantuk permasalahan di bidang TIK. Sembilan peserta didik di SMP 1 Kudus, mengungkapkan alasan perlunya mendapatkan layanan TIK. Hal ini didukung dengan pernyataan dari tiga peserta didik di SMP 1 Kudus,

“... perlu karena kan ngga semua siswa bisa kaya gitu, mungkin dari SD sudah bisa, kan perlu ilmu TIK yang lebih banyak lagi” (Elsafadia, peserta didik kelas IX).

“... perlu banget karena kita nanti kalau ngga perlu jadi gagap teknologi” (Uli, peserta didik kelas VIII).

“... sangat perlu sekali, karena ini untuk masa depan kita dan agar terhindar dari buta TIK” (Daffa, peserta didik kelas VII)

Guru TIK di SMP 1 Kudus memberikan layanan sudah sesuai dengan sasaran penerima layanan TIK, yaitu kepada peserta didik, guru dan tenaga kependidikan. Hal ini didukung dengan pernyataan-pernyataan yang mendukung dari para penerima layanan TIK. Walaupun ada beberapa guru yang merasa tidak perlu mendapatkan layanan TIK, karena sudah bisa mengatasi sendiri permasalahan tentang TIK yang dialaminya.

SMP 1 Kudus merupakan salah satu sekolah di Kudus yang memiliki fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Hal ini ditunjukkan dengan adanya 3 laboratorium komputer dengan masing-masing lab komputer berisi fasilitas antara lain 36 seperangkat komputer, printer, LCD, full koneksi internet dan total ada 5 server yang tersebar di semua lab komputer yang dikhususkan untuk UNBK pada bulan Mei 2016 nanti. Selain itu, sarana prasarana yang mendukung adanya TIK di SMP 1 Kudus antara lain seperti LCD dan proyektor sudah terpasang hampir di setiap kelas, gadget, laptop serta Wi-Fi yang terpasang hampir di semua gedung sekolah.



Gambar 2, Laboratorium komputer SMP 1 Kudus

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, terdapat delapan standar dalam pendidikan salah satunya standar sarana dan prasarana. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Berbagai perlengkapan TIK yang luma-yan lengkap di SMP 1 Kudus sudah sesuai dengan kriteria standar nasional pendidikan yaitu standar sarana dan prasarana khususnya dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Jadi, sarana dan prasarana di SMP 1 Kudus sudah memadai dan sesuai dengan standar sarana prasarana pendidikan nasional.

Berdasarkan dari keenam indikator keberhasilan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus cukup baik. Masih ada beberapa warga sekolah yang kurang paham akan konsep layanan TIK, kualifikasi akademik guru TIK di SMP 1 Kudus S1 dan S2 dalam bidang teknologi Informasi. Selain itu, guru TIK di SMP 1 Kudus menyusun perangkat layanan TIK secara mandiri berdasarkan Juknis pelaksanaan layanan TIK, adanya jadwal layanan TIK yang jelas dan sesuai dengan Permendikbud No. 45 Tahun 2015, adanya sasaran penerima layanan tepat, serta adanya sarana prasarana yang mendukung layanan TIK.

B. Evaluasi Pelaksanaan (*transaction*)

Menurut Permendikbud No. 45 Tahun 2015 dan juknis pelaksanaan layanan TIK yang

diterbitkan oleh kemendikbud, guru TIK memberikan layanan TIK baik kepada peserta didik, guru, maupun tenaga kependidikan. Dalam pemberian layanan TIK kepada peserta didik, guru TIK menggunakan dua tipe layanan yaitu secara klasikal dan individual. Klasikal yang dimaksudkan adalah bimbingan langsung di kelas yang terjadwal serta minimal 5 kali masuk ke kelas dalam 1 semester.

Guru TIK di SMP 1 Kudus berjumlah 3 orang, yaitu Bapak Radjab Sutrisno, M. Pd mengampu layanan TIK di kelas IX, Ibu Alif Nor Saidah, S. Kom mengampu layanan TIK kelas VIII, dan Ibu Wahyu Widyaningsih mengampu layanan TIK kelas VII. Layanan TIK yang diberikan dapat secara klasikal maupun individual.

Proses layanan TIK yang diberikan Pak Radjab Sutrisno, S. Pd di kelas IX sudah cukup baik. Pak Radjab sering memberikan layanan TIK kepada peserta didik secara klasikal di kelas, tetapi apabila ada peserta didik yang akan melakukan layanan secara individual, beliau akan memberikan layanan TIK. Proses penyampaian layanan yang tidak tegang merupakan salah satu strategi yang beliau terapkan saat memberi layanan. Materi di kelas IX di semester dua tentang aplikasi corel draw, sehingga media yang digunakan pada saat layanan TIK di kelas antara lain, laptop, LCD, serta aplikasi coreldraw. Serta gadget untuk selalu aktif membuka edmodo.

Proses layanan TIK yang diberikan Ibu Alif Noor Saidah, S. Kom kepada kelas VIII lebih sering secara klasikal walaupun individual juga beliau siap melayani. Metode yang digunakan dalam bentuk tanya jawab dan presentasi di depan kelas. Materi yang diberikan terkait dengan power point dan internet (email dan blog). Media yang digunakan pada saat proses layanan yaitu laptop dan LCD.

Proses layanan TIK yang diberikan Ibu Wahyu Widyaningsih, M. Pd kepada kelas VII lebih seringnya secara individual di edmodo, walaupun beliau tetap masuk ke dalam kelas untuk memberikan layanan secara klasikal. Aplikasi edmodo merupakan salah satu media yang digunakan Ibu Wahyu untuk membagikan materi layanan selama 1 tahun ajaran, selain itu juga untuk berkomunikasi dengan peserta didik terkait permasalahan yang dialami tentang TIK. Sehingga ketika di kelas, bukan memaparkan materi tetapi berdiskusi tentang materi yang belum dipahami dan yang ingin ditanyakan. Materi yang dibagikan dalam aplikasi edmodo yaitu seputar TIK dan aplikasi pengolah kata. Media

yang digunakan saat layanan antara lain laptop, gadget, dan LCD.



Gambar 3. Proses layanan TIK secara klasikal pada kelas IX

Guru TIK di SMP 1 Kudus telah melaksanakan layanan TIK kepada peserta didik baik secara klasikal maupun individual. Layanan secara klasikal, guru TIK mendapatkan jadwal 1 jam pelajaran setiap minggunya di setiap kelas. Dalam satu semester, jika guru TIK rajin masuk ke kelas, berarti 12 kali pertemuan guru TIK memberikan layanan TIK kepada peserta didik secara klasikal dan itu susah memenuhi kriteria dari yang ditentukan oleh pemerintah, sedangkan untuk layanan secara individual, guru TIK tidak membuat jadwal khusus, tetapi menyesuaikan kebutuhan dari peserta didik.

Pemberian layanan TIK kepada guru dan tenaga kependidikan tujuannya membantu dan memfasilitasi para guru dan tenaga kependidikan pada SMP/MTs SMA/MA, SMK/MAK atau yang sederajat untuk mencari, mengolah, menyimpan, menyiapkan, serta menyebarkan data dan informasi dalam berbagai cara untuk persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dan dalam mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis TIK.

Layanan TIK kepada guru dan tenaga kependidikan di SMP 1 Kudus bersifat natural menyesuaikan kebutuhan dari guru dan tenaga kependidikan. Tidak ada jadwal khusus layanan klasikal maupun individual. Cara guru TIK memberi layanan kepada guru dan tenaga kependidikan yaitu dengan cara *problem solving*. Apabila guru dan tenaga kependidikan menemui masalah terkait TIK dan berkonsultasi maka guru TIK siap membantu dan membimbing hingga permasalahan dapat teratasi.

Layanan klasikal kepada guru di SMP 1 Kudus yang telah dilaksanakan adalah *input* soal

pada aplikasi UNBK dan pelatihan *e-learning* kepada guru dan tenaga kependidikan. Apabila materi layanan yang kepada peserta didik sudah tercantum dalam silabus sesuai dengan tingkatan kelas. Materi layanan untuk guru dan tenaga kependidikan menyesuaikan kebutuhan dari para guru dan tenaga kependidikan, yaitu tentang cara *input* soal di aplikasi UNBK dan pengenalan *e-learning* (chamilo)

Untuk memperlancar layanan TIK kepada guru dan tenaga kependidikan, tentu ada media yang mendukung antara lain laptop, Access Point untuk koneksi internet, printer dan aplikasi-aplikasi seperti microsoft office, aplikasi tc exam untuk try out UNBK, SLIM untuk perpustakaan dan driver- driver pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa guru yang merasa tidak perlu mendapatkan layanan TIK dari guru TIK karena sudah bisa secara mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang terkait TIK. Akan tetapi, masih banyak guru dan tenaga kependidikan yang memerlukan layanan TIK dari guru TIK.

Dukungan dari warga sekolah tentang pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus tentu akan berpengaruh kepada pelaksanaan layanan. Program yang terbilang masih baru, tentu harus diketahui dan mendapat dukungan dari berbagai pihak di sekolah agar program tersebut berjalan lancar. Adanya dukungan/kerjasama dari warga sekolah dalam pelaksanaan layanan TIK sudah terpenuhi. Terbukti dari adanya bentuk dukungan dari kepala sekolah, waka kurikulum dan sekretaris bidang sarana dan prasarana.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 26 ayat 1 tentang standar sarana dan prasarana, satuan pendidikan yang memiliki peserta didik, pendidik, dan atau tenaga kependidikan yang memerlukan layanan khusus wajib menyediakan akses ke sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Guru TIK di SMP 1 Kudus sebagai pemberi layanan TIK kepada peserta didik, guru dan tenaga kependidikan mengetahui dimana tempat yang kondusif untuk memberikan layanan. Dalam pemberian layanan TIK kepada peserta didik secara klasikal, guru TIK sering menggunakan kelas ataupun lab komputer, sedangkan untuk secara individual, tempat yang sering dijadikan bisa di mana saja di lingkungan sekolah. Layanan kepada guru secara klasikal dilakukan di lab komputer atau ruang IMR (ruang *meeting*), sedangkan untuk layanan individual dila-

kukan di ruang guru atau ruang smart.

Berdasarkan uraian dari keempat indikator yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan TIK sudah baik sesuai dengan indikator program yang telah ditentukan. Proses layanan TIK kepada peserta didik secara individual dan klasikal berjalan lancar, proses layanan TIK kepada guru dan tenaga kependidikan secara individual dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, adanya dukungan atau kerjasama dari berbagai pihak, dan adanya tempat yang kondusif untuk layanan.

C. Evaluasi Hasil (*outcomes*)

Evaluasi hasil sebagai tolak ukur untuk menilai dari proses pelaksanaan layanan TIK yang telah dilakukan serta menjadi umpan balik perbaikan atas hambatan-hambatan selama menjalankan program. Dengan adanya evaluasi, pihak penyelenggara program layanan TIK, yaitu guru TIK dapat memperbaiki segi atau aspek yang masih kurang agar ke depannya program berjalan lancar tanpa menemukan hambatan.

Evaluasi aspek hasil layanan TIK dapat diketahui tercapainya indikator keberhasilan layanan TIK seperti, adanya bentuk penilaian layanan TIK kepada peserta didik secara tertulis, adanya bentuk pelaporan hasil layanan TIK kepada peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, serta hasil layanan TIK yang dirasakan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.

Pada akhir dari proses pemberian layanan, tentunya ada umpan balik yang diberikan guru kepada peserta didik agar mereka mengetahui perkembangan setelah menerima layanan, yaitu dengan adanya penilaian. Guru TIK di SMP 1 Kudus melaksanakan penilaian layanan TIK dengan ruang lingkup, penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan Juknis pelaksanaan layanan TIK yang diterbitkan oleh Kemendikbud, Ruang lingkup penilaian layanan TIK mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Dalam penilaian kompetensi sikap mencakup seperti penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal guru TIK. Penilaian kompetensi pengetahuan mencakup seperti instrumen tes tulis, instrumen tes lisan dan instrumen penugasan. Penilaian kompe-

tensi ketrampilan mencakup seperti tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Hal ini didukung dengan pernyataan dari guru TIK di SMP 1 Kudus,

“... jadi untuk penilaian layanan TIK itu kan meliputi tentang kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan. Kami harapkan semuanya tercakup. Selama ini yang saya lakukan mengamati mereka bekerja hanya karena apa ya hambatannya waktu yang diberikan kepada kami terbatas, jadi 1 jam masuk ke kelas itu saya anggap terbatas untuk pembelajaran secara klasikal” (Bapak Radjab Sutrisno, guru TIK kelas IX).

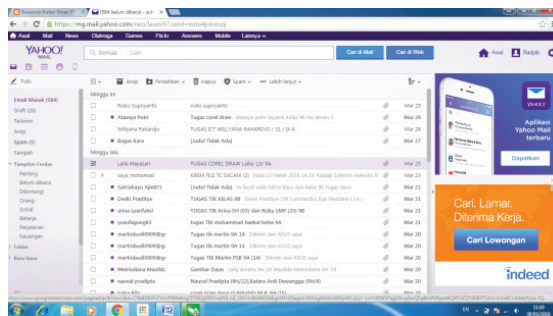
“... saya kira sudah ya mba, saya disitu sudah melaksanakan tadi seperti sikap, pengetahuan, keterampilan. Penilaian ke diri siswa, meskipun itu langsung misalnya saya yang mengamati” (Ibu Alif Noor Saidah, guru TIK kelas VIII).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru TIK, dapat disimpulkan bahwa guru TIK di SMP 1 Kudus telah melakukan penilaian layanan TIK kepada peserta didik dimulai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan telah dilakukan. Penilaian dilakukan secara lisan. Penilaian aspek sikap yang dilakukan guru TIK yaitu dilihat dari keaktifan peserta didik saat melaksanakan layanan TIK. Peserta didik aktif di sini mereka sering bertanya kepada guru TIK baik ketika layanan secara klasikal maupun individual. Penilaian diri terhadap peserta didik adalah tidak dilakukan oleh peserta didik pada mata pelajaran umumnya, tetapi dilakukan oleh guru TIK secara objektif. Dalam aspek penilaian kompetensi sikap, guru TIK hanya melaksanakan penilaian diri dan membuat jurnal kegiatan layanan TIK.

Aspek penilaian selanjutnya adalah aspek kompetensi pengetahuan. Penilaian layanan TIK di SMP 1 Kudus untuk aspek kompetensi pengetahuan jarang dilakukan kepada peserta didik. Guru hanya secara lisan dalam melakukan penilaian dalam aspek ini, semisal guru bertanya sesuatu kepada peserta didik jika mereka bisa menjawab pertanyaan tersebut, guru menganggap bahwa peserta didik tersebut sudah paham tentang materi yang diajarkan.

Penilaian aspek yang terakhir adalah aspek kompetensi keterampilan. Pada umumnya TIK lebih sering ke praktek dibandingkan dengan teori. Dalam layanan TIK yang sifatnya klasikal, di SMP 1 Kudus, waktu layanan diberi satu jam pelajaran untuk guru TIK masuk ke kelas. Dalam penilaian aspek keterampilan, terapat tiga jenis penilaian yaitu tes praktik, proyek dan penilaian

portofolio. Guru lebih cenderung menggunakan penilaian berbasis proyek dibandingkan dengan penilaian kinerja.



Gambar 4 Daftar tugas layanan TIK di kelas IX secara klasikal

Jadi, bentuk penilaian kepada peserta didik di SMP 1 Kudus belum memadai karena masih banyak teknik penilaian yang belum digunakan guru TIK dalam menilai layanan kepada peserta didik. Selain itu bentuk penilaian masih secara lisan, tidak ada bentuk tertulis yang dilakukan guru TIK. Kendalanya adalah waktu yang diberikan untuk layanan secara klasikal hanya satu jam, dan guru TIK yang hanya menggunakan juknis pelaksanaan layanan TIK karena tidak adanya pelatihan di kota Kudus membuat sistem penilaian kurang diketahui cara yang benar oleh guru TIK.

Sistem penilaian layanan TIK di SMP 1 Kudus kepada peserta didik hanya sebatas lisan dan tidak tertulis, mengakibatkan tidak ada bentuk pelaporan yang dilakukan guru TIK baik kepada sasaran penerima layanan TIK (peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan) maupun atasan di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan layanan TIK tidak memiliki administrasi tertulis tentang pelaksanaan layanan TIK yang tersimpan di sekolah. Hanya guru TIK saja yang mempunyai dokumen-dokumen seadanya sebagai pacuan untuk pelaksanaan layanan TIK pada semester depannya.

Walaupun tidak ada bentuk pelaporan secara tertulis yang diterima oleh sasaran penerima layanan, namun ada manfaat yang dirasakan yaitu berupa penambahan *skill* dan menyelesaikan masalah yang dihadapi khususnya dibidang TIK. Pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus memberikan manfaat tersendiri bagi guru dan tenaga kependidikan. Ada keterkaitan antara layanan TIK dengan tugas yang diemban para guru dan tenaga kependidikan di sekolah.

Bagi guru, layanan TIK memiliki kaitan dengan mata pelajaran yang sering menerapkan

kan TIK pada saat pembelajaran. Sedangkan untuk tenaga kependidikan, kaitan dengan tugas yang diemban yaitu mengembangkan sistem manajemen sekolah berbasis digital.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan tentang manfaat setelah mendapatkan layanan TIK.

“... yang jelas saya menjadi lebih tahu, lebih bisa dan lebih bisa mengembangkan. Jadi tidak hanya tahu programnya tapi mengembangkannya. Lebih ke skillnya kalau untuk saya. Jadi kemampuan saya lebih meningkat” (Bapak Drs. H. Achmad Siswoyo, guru IPA).

“... dalam pekerjaan tahu tentang informasi TIK, sangat membantu memperlancar tugas atau pekerjaan, dan yang terpenting yaitu paham apa itu TIK dan bisa melakukan atau mempraktekannya” (Bapak Gunawan P, Staff Tata Usaha).

Selain kepada guru dan tenaga kependidikan, peserta didik juga merasakan manfaat setelah mendapatkan layanan TIK baik secara klasikal maupun individual. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dengan berbagai tingkatan kelas, manfaat yang diperoleh setelah mendapatkan layanan TIK dari guru TIK antara lain: (1) bagi peserta didik kelas IX, manfaat yang diperoleh yaitu lebih mengenal aplikasi desain grafis dan peningkatan *skill* terkait desain grafis; (2) bagi kelas VIII, manfaat yang diperoleh yaitu dapat menambah wawasan tentang teknologi jaman sekarang; dan (3) kelas VII, dapat mengetahui cara akses internet, lebih tahu dan paham materi yang diajarkan, serta mengenal teknologi jaman sekarang.

Berdasarkan uraian dari ketiga indikator pada aspek evaluasi hasil yang telah, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil layanan TIK di SMP 1 Kudus masih belum terlaksana dengan baik sesuai dengan standar pelaksanaan layanan TIK. Tidak adanya bentuk pelaporan secara tertulis kepada sasaran penerima layanan serta bentuk penilaian hasil layanan kepada peserta didik yang masing jarang dilakukan menjadikan evaluasi aspek hasil layanan kurang memadai. Akan tetapi, ada berbagai manfaat yang dirasakan dari penerima layanan setelah melaksanakan layanan TIK. Selain itu. Layanan TIK juga memiliki keterkaitan dengan tugas yang diemban para guru dan tenaga kependidikan.

Dalam pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi hasil layanan, ada hambatan-hambatan yang dialami baik dari pelaksana la-

yanan maupun sasaran penerima layanan. Berikut ini hasil wawancara dengan pemberi layanan dan penerima layanan TIK terkait hambatan-hambatan yang dialami:

“... nah ini di evaluasi tadi ya mba, kita belum punya dokumentasinya secara tertulis, kemudian belum semua siswa itu aktif melaksanakan layanan. Jadi apa namanya, mungkin kesadarannya sendiri untuk melaksanakan layanan itu dari siswanya belum” (Ibu Alif Noor Saidah, guru TIK kelas VIII).

“... nah untuk yang perencanaannya ini tadi e hambatannya sebenarnya kita dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkannya dari silabus yang sudah kita dapatkan dari sana dan kita jabarkan di RPL. Nah untuk pelaksanaan, lab itu tidak bisa digunakan dandi kelas-kelas pun banyak LCD yang rusak, kabelnya rusak, tiba-tiba nda bisa dinyalakan atau disitu buram seperti itu” (Ibu Wahyu Widyaningsih, guru TIK kelas VII).

Hambatan-hambatan yang dialami dari sisi pelaksana layanan TIK yaitu dari segi sarana dan prasarana, laboratorium komputer yang belum maksimal digunakan untuk layanan TIK. Banyaknya peserta didik yang tidak membawa laptop ketika proses layanan TIK berlangsung di kelas. Ada beberapa LCD proyektor yang eror di kelas. Kesadaran para penerima layanan TIK untuk aktif dalam proses layanan TIK khususnya saat layanan individual. Belum paham sepenuhnya tentang bentuk penilaian di layanan TIK. Belum ada bentuk pelaporan hasil layanan secara tertulis kepada sasaran penerima layanan TIK.

Berikut ini pernyataan-pernyataan terkait hambatan yang dialami dari sisi penerima layanan TIK yaitu:

“... yak kendalanya itu kalau saya masih program-program yang agak ruwet sedikit. Nah itu yang memerlukan waktu yang lama” (Bapak Achmad Siswoyo, guru mata pelajaran IPA).

“... kendalanya kadang sulit menemukan waktu yang tepat. Waktu si sebenarnya. Karena kita membutuhkan bantuan beliau sedang menerapkan layanan ke siswa atau layanan di guru lain. Ya terpaksa menunggu, seperti itu akan menghambat kinerja juga” (Ibu Nurul Azkiyah, kepala perpustakaan).

“... hambatannya itu sebenarnya bukan dari gurunya ya, hambatannya itu kalau misalnya lagi nerangin di kelas itu pada suka rame sendiri trus banyak yang ngobrol sendiri” (Uli, peserta didik kelas VIII).

“... waktu terlalu singkat, kelas terlalu ramai” (Firza, peserta didik kelas VII).

Berdasarkan standar pelaksanaan layanan TIK, guru TIK memiliki kemampuan untuk melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi dengan memperbaiki bimbingan dan layanan TIK. Hambatan yang dialami tidak serta merta membuat terhambatnya pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus. Menurut pendapat guru TIK, ada cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan layanan TIK yaitu: (1) adanya kebijakan dari pemerintah untuk memasukkan nilai layanan TIK kedalam rapor, sehingga ada bentuk tertulis laporan kepada peserta didik; (2) dari pihak pimpinan ada pengarahannya khusus tentang adanya layanan TIK kepada warga sekolah; (3) sosialisasi tentang pengenalan tentang konsep layanan TIK yang benar kepada peserta didik, dan warga sekolah lainnya; (4) Guru TIK harus lebih kreatif dalam memberikan layanan TIK, agar siswa lebih tertarik saat melaksanakan layanan; dan (5) dibentuk MGMP khusus TIK sebagai layanan bukan mata pelajaran lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap evaluasi pelaksanaan layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP 1 Kudus tahun 2015/ 2016 dengan menggunakan model Stake, dapat ditarik simpulan sebagai berikut 1) evaluasi aspek perencanaan (*antecedents*) layanan TIK di SMP 1 Kudus cukup baik, masih ada beberapa warga sekolah kurang paham konsep layanan TIK, 2) Evaluasi aspek pelaksanaan (*transaction*) layanan TIK sudah baik sesuai dengan standar pelaksanaan layanan TIK yang di tentukan, 3) Evaluasi aspek hasil (*outcomes*) layanan TIK di SMP 1 Kudus masih belum terlaksana dengan baik, bentuk penilaian jarang digunakan dan tidak ada bentuk pelaporan hasil layanan, dan 4) Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan layanan TIK di SMP 1 Kudus, antara lain: media layanan, keaktifan peserta didik, bentuk penilaian dan bentuk pelaporan, waktu mengajar, waktu layanan, pemahaman aplikasi, pemahaman guru

tentang konsep layanan TIK, dan kondisi kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sugeng Purwanto, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Bapak Akhsan Noor, Kepala SMP 1 Kudus yang telah memberi izin penelitian, juga Bapak Radjab Sutrisno selaku guru pembimbing yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian,

DAFTAR PUSTAKA

- Iman, F. N. (2015) Evaluasi pemanfaatan TIK pada pembelajaran oleh guru-guru SMP N 1 Ungaran dalam rangka implementasi kurikulum 2013. *Indo-nesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies (IJCETS)* 3(1): 9- 15
- Kemendikbud. (2015) *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015; Teknologi Informasi Dan Komunikasi jenjang SMP/SMA/ SMK* . Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Moleong, L. J. (2006) *Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya
- Munir. (2009) Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan di Era Globalisasi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK)* 2(2): 1- 4
- Republik Indonesia. (2015) *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 tentang Peran guru TIK dan guru KKPI dalam implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2005) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Rusman, Kurniawan, D., dan Cepi, R.. (2011) *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tayibnapis, F. Y. (2008) *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta